



## Serat Baron Sakendher: Negosiasi Raja Jawa terhadap Kolonial pada Abad XIX

Widodo<sup>1</sup>, Titik Pudjiastuti<sup>2</sup>, Priscila Fitriasih Limbong<sup>3</sup>, Sudibyo<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

<sup>2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

<sup>4</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: [widodojawa@mail.unnes.ac.id](mailto:widodojawa@mail.unnes.ac.id)

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i1.57967

Accepted: June, 26<sup>th</sup> 2022 Approved: June, 29<sup>th</sup> 2022 Published: June, 30<sup>th</sup> 2022

### Abstrak

*Serat Baron Sakendher (SBS)* merupakan salah satu karya Jawa klasik yang menarasikan hubungan Jawa-Belanda. Naskah *SBS* ditulis pada waktu pasca perang Jawa 1830 dimana pulau Jawa bagian tengah selatan secara politik sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Raja dan bangsawan Jawa di empat keraton Jawa secara politik tunduk kepada otoritas Kolonial Belanda sekaligus menjadi kepanjangan tangan kekuasaan untuk menekan dan mengeksplorasi penduduk. *SBS* sebagai teks yang menjadi negosiasi legitimasi kekuasaan raja Jawa atas rakyatnya sekaligus histori kehadiran orang kulit putih. *SBS* ditulis oleh Ngabei Yudasara dan kemudian dalam perkembangannya di-tedhak oleh *carik sasana pustaka*. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk legitimasi yang dilakukan oleh raja terhadap Kolonial Belanda melalui pujangga lokal Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan berbasis pada konteks dan teks *SBS* untuk memahami apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, secara deskriptif yang berupa kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah dan ilmiah Metode ini digunakan untuk menganalisis teks. Hasilnya dari penelitian menunjukkan bahwa di dua keraton dan dua kadipaten Jawa, naskah *SBS* di tulis ulang oleh penulis yang berbeda-beda di masa kekuasaan raja dan adipati yang sama. Hingga sekarang melalui penelusuran katalog ditemukan 26 naskah *SBS* dengan *panedhak* yang berbeda-beda dan tahun yang berbeda-beda. Pada awalnya kehadiran Baron *Sakendher* (BS) dinarasikan bahwa ke Jawa untuk berdagang dan memperluas wilayah. Tetapi sampai di wilayah Mataram ia kalah sakti dengan Panembahan Senopati Raja Mataram pertama. Akhirnya BS dan saudaranya membulatkan tekad untuk mengabdikan kepada penguasa Jawa dengan mengubah wujudnya menjadi makhluk halus yang mengabdikan sekaligus melindungi Raja Mataram.

**Kata kunci:** kronikal teks Jawa; Negosiasi; *Serat Baron Sakendher*

### Abstract

*Serat Baron Sakendher (SBS)* is one of the classical Javanese works that narrates the Javanese-Dutch relationship. The *SBS* script was written in the post-Java war of 1830, where the south-central part of Java was politically completely controlled by the Dutch. The Javanese kings and aristocrats in the four Javanese courts were politically subservient to the Dutch colonial authority as well as being an extension of the power to suppress and explore the population. *SBS* as a text that negotiates the legitimacy of the Javanese king's power over his people as well as the history of the presence of white people. *SBS* was written by Ngabei Yudasara and later developed by Carik Sasana Libra. This study aims to reveal the form of legitimacy carried out by the king against the Dutch Colonial through local Javanese poets. The method used in qualitative descriptive research is based on *SBS* context and text to understand what the research subject is experiencing holistically, descriptively in the form of words and language, in a natural and scientific context. This method is used to analyze the text. The results of the research show that in two Javanese palaces and two duchy, the *SBS* script was rewritten by different authors during the reign of the same king and duke. Until now, through catalog searches, 26 *SBS* scripts have been found with different *panedhak* and different years. At first the presence of Baron *Sakendher* (BS) was narrated that he was going to Java to trade and expand his territory. But when he arrived in the Mataram area, he lost to Panembahan Senopati, the first Mataram King. Finally, BS and his brother made up their mind to serve the rulers of Java by changing their form into subtle creatures who served and protected the King of Mataram.

**Keywords:** Chronicles of Javanese Text; negotiation; *Serat Baron Sakendher*

© 2022 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

## PENDAHULUAN

Konsepsi keraton Jawa ideal pada abad XIX menempatkan raja sebagai patron dalam berbagai segi kehidupan. Struktur negara di Jawa menerapkan konsep *manunggaling kawula-Gusti* menjadi pranatan tertinggi. Konsep tersebut menjadikan Raja memiliki kekuasaan atas otoritas kebudayaan, keadilan, kehormatan, dan kesejahteraan mutlak menjadi miliknya. (Laksono, 1985; Moertono, 1985; Ali, 1986, Moeljanto, 1987). Hubungan raja dengan pujangga dan masyarakat sangat erat. Kelahiran karya sastra pada masa tersebut sangat didukung oleh keadaan masyarakat yang sedang mengalami krisis politik, ekonomi, sosial, dan moral akibat semakin kuatnya kolonialisme Belanda. Fungsi penciptaan teks oleh pujangga dimaksudkan sebagai sumber nilai bagi manusia (rakyat) dalam kehidupan bermasyarakat (bernegara), yang langsung atau tidak, dimaksudkan sebagai penegak atau legitimasi kekuasaan raja. (Suwondo, 1997)

Kesusastraan Jawa mengalami perkembangan ditengah mundurnya peran Raja dalam bidang politik dan ekonomi. Pujangga dalam kondisi tersebut melegitimasi raja dengan sastra hingga puncak perkembangan sastra Jawa (Pigeaud, 1967). Melalui teks ditegakkan kembali nilai dan norma-norma tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang. Jalan yang ditempuh dengan menulis dan menggubah karya sastra yang berisi ajaran, *piwulang*, babad, serat dimaksudkan sebagai tindakan antisipasi. Tindakan itu dilandasi oleh keyakinan bahwa sastra yang berisi ajaran dan petunjuk dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempersatukan kekuatan masyarakat di bawah naungan raja (Sudewa, 1989).

Naskah karya pujangga dalam hubungannya dengan sejarah kekuasaan diciptakan bukan hanya sekadar memperlihatkan urutan kejadian tetapi juga memberikan pengaruh kultural. Naskah yang sarat dengan makna dibangun dengan simbol-simbol untuk negosiasi (Widodo, 2021). Di era Mataram Islam, salah satu karya pujangga berupa babad sebagai karya legitimasi yang sangat kuat posisinya. Kegiatan kesusastraan berupa mencipta dan menulis kembali teks-teks kronikal dalam bentuk babad dilakukan sebagai penyesuaian kebutuhan kronikal. Seiring dengan tekanan Eropa di Jawa mulai menguat pada dasawarsa awal abad 19 dengan politik radikal dari Herman Willem Deandels dan Thomas Stamford Raffles. Tidak heran jika jaringan-jaringan Asia tampak lebih dini dibandingkan tempat lain. Blokade atas Jawa selama tiga tahun mengucilkan pulau itu dan menutup jaringan disekitarnya (D. Lombaard, 2000).

Babad sebagai karya sastra dalam konteks legitimasi secara umum dibuat oleh pemenang dalam percaturan kekuasaan. Ada tiga hal yang menjadi pokok dalam cerita babad yakni ketokohan, genealogi, dan tempat peristiwa. Pembahasan aspek ketokohan terkait kelebihan yang orang lain tidak punya. Kelebihan tersebut berwujud kesaktian, keuletan, dan hal magis yang tidak dapat dijangkau oleh logika wajar. Aspek genealogi raja adalah keturunan *ningrat* Jawa (darah biru) yang layak untuk memimpin orang lain yang berkasta di bawahnya (Florida, 2003). Naskah Babad dalam penuturan cerita selalu dihubungkan dengan suatu tempat atau peristiwa penting yang dilakukan atau dialami oleh sang tokoh. Dari kriteria tersebut kemudian sang tokoh memanfaatkan cerita tradisional (sastra babad) untuk membawa masyarakat

pengikutnya menuju masa depan (Sudewa dalam Riyadi, 2002).

*Serat Baron Sakendher (SBS)* menjadi salah satu bagian cerita yang terdapat dalam naskah Babad Tanah Jawi. Naskah *SBS* diposisikan sebagai teks sastra sejarah yang menjelaskan awal hubungan Belanda-Jawa. *SBS* menjadi salah satu teks yang menceritakan awal kehadiran bangsa barat di tanah Jawa. Kelahiran naskah *SBS* kuat diasumsikan sebagai bentuk penghormatan Pakubuwana VII yang naik tahta menjadi Raja Surakarta pada tahun 1830. Ia naik tahta menggantikan Pakubuwono VI yang dibuang ke Ambon oleh Belanda. Teks tersebut berkisah tentang tokoh Baron *Sakendher* sejak lahir, berpetualang, menjadi Raja Spanyol, hingga pada akhirnya mengabdikan kepada Panembahan Senopati Raja Mataram pertama.

Penelitian terhadap naskah yang berkaitan dengan wacana kolonial di Jawa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ricklefs (1979), Florida, (2003) dan Margana (2004). Tiga peneliti naskah tersebut mengungkap kejawaan dalam kasanah naskah. Konteks wacana kolonial di Jawa dari objek yang berbeda dan karya yang berbeda. Akan tetapi karya yang dianalisis ditulis pada masa yang sama raja yang sama yakni PB VII. Pengaruh kolonial pada masa itu mulai merasuk kedalam ranah penulisan sastra Jawa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ricklefs (1979) mengkaji karya sastra yang ditulis di dalam istana dan atas perintah raja yang berkuasa. Florida (2003) mengkaji babad yang ditulis oleh PB VI yang kalah dalam percaturan politik dan hidup sebagai raja yang dibuang. Ricklefs (1979) dan Florida (2003) memiliki sudut pandang yang berbeda dalam

menanggapi peristiwa dan zaman yang berubah tersebut. Margana (2004) menggali posisi pujangga yang hidup di bawah bayang-bayang dua kekuatan yang berbeda corak dan karakter. Penulis naskah Jawa yang bekerja untuk menjaga wibawa raja sebagai patron yang secara politik berada di bawah kekuasaan kolonial. Kondisi politik yang demikian menjadikan penulis atau pujangganing praja memilih posisi aman dengan menyatukan apa yang menjadi kehendak raja sekaligus sebagai bentuk negosiasi melalui tangan-tangan tidak nampak dari kolonial.

Naskah *SBS* sebagai salah satu acuan untuk mengetahui kehidupan masa lalu. Tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti, penelitian yang menjadikan naskah *SBS* sebagai korpus penelitian sebelumnya dilakukan oleh Stuart (1855), Saro (1978), Tashadi, dkk. (1993), Prasetya (2009), dan Okai (2019). Dari lima peneliti terdahulu, satu kajian dilakukan dengan pendekatan linguistik (Stuart, 1855). Tiga penelitian melakukan kajian dengan pendekatan filologi (Saro;1978, Tashadi dkk; 1993, dan Okai; 2019). Satu kajian dengan pendekatan sastra (Prasetya; 2009). Selanjutnya, dari ketiga penelitian filologi tersebut, penelitian Tashadi dkk (1993) yang paling lengkap menyajikan informasi naskah. Tashadi memberikan catatan penyalin dan transliterasi dengan kaidah filologi. Kaidah suntingan teks dan terjemahan yang disajikan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah. Penelitian ini memperlihatkan refleksi nilai-nilai budaya Jawa yang mempertautkan isi teks dengan pranata nilai budaya Jawa yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Jawa.

Dari seluruh penelitian terdahulu yang disebutkan hal yang belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yakni membahas

negosiasi penguasa Jawa terhadap kolonialisme. Penelitian terhadap *SBS* ini berguna untuk mengungkapkan salah satu khazanah karya sastra Jawa dalam negosiasi dengan kolonialisme khususnya pada abad XIX. Beberapa kenyataan mengindikasikan masih ada permasalahan yang perlu diteliti lebih mendalam. Kehadirannya dalam lingkup kekuasaan Jawa dalam bernegosiasi dengan kolonialisme merupakan persinggungan antara patron Jawa dan kolonial di sisi lain. Tugas pujangga yang harus menjaga wibawa raja sekaligus memenuhi permintaan kolonial yang berada diatas patron secara politik. Untuk membuktikan hal tersebut *SBS* dikaji. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadi alasan mengapa penelitian naskah *SBS* dilakukan.

#### **METODE PENELITIAN**

Untuk mengurai permasalahan penelitian ini diperlukan teori dan metode yang sesuai untuk membedah naskah *SBS*. Legitimasi wacana kekuasaan yang dibangun melalui teks *SBS* didekati dengan analisis wacana kritis Michel Foucault arkeologi dan genealogi. dengan membangun sebuah model analisis wacana sosial dan budaya sebagai praktik kekuasaan. Foucault (1966) menjelaskan bahwa pengetahuan dan kekuasaan saling berkaitan, dan genealogi memperhatikan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan yang dalam praktiknya berhubungan dengan pembentukan diri, pengaturan perilaku. Sebagai bentuk praktik sosial kekuasaan menampilkan efek ideologi, memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan.

Karya sastra Jawa di zaman Mataram Islam pada prinsipnya digunakan untuk melegitimasi kekuasaan melalui teks. Pembeneran yang terlegitimasi digunakan untuk meredam resistensi pusat kuasa atas sebuah pembangkangan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam hubungannya dengan kekuatan dominasi. Barker melalui Waluyo (2003) mengatakan, resistensi adalah bentuk kode reaksi terhadap tatanan dominan. Resistensi ditanggapi oleh kekuatan dominan dengan menciptakan hegemoni sebagai bentuk daya tekan terhadap resistensi dan yang timbul dimasyarakat. Resistensi mengambil bentuk gugatan sebagai cara untuk negosiasi dengan tatanan yang sedang berkuasa atau sedang naik (Waluyo 2020). Raja menggunakan naskah untuk melawan resistensi sekaligus menciptakan legitimasi.

*SBS* sebagai karya tradisional narasinya berkali ulang dilahirkan kembali dalam situasi dan kondisi kolonialisme yang tidak stabil. Penjelajahan tekstual atas karya pujangga pribumi sebagai wacana menjadi penting dan perlu sebagai subyek kajian (Florida 2003). Bahasa dalam wacana dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Analisis wacana ini dikenal dengan nama analisis wacana kritis karena menggunakan perspektif kritis (Eriyanto, 2006). Hal-hal yang mencirikan sebuah analisis wacana kritis dalam kaitannya dengan legitimasi terbagi menjadi lima hal yakni; tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks *SBS* berkait dengan suksesi Amangkurat II berkuasa tahun 1677-1703 M memiliki beberapa kelemahan ketika naik tahta menjadi raja. (Ras, 2014) bahwa legitimasi kekuasaan tanpa restu dari Panembahan Giri dan pemuka agama Islam sebagaimana raja-raja sebelumnya menjadi salah satu sebabnya. Jatuhnya keraton di Plered yang didalangi oleh Pangeran Anom (nama muda Amangkurat II) membuat ia kehilangan simpati rakyat Mataram. Kondisi tersebut membuatnya dianggap sebagai raja yang tidak sah secara adat keraton yang bercorak Islam. Situasi yang demikian membuat ia terjepit dalam posisi sulit. Berkat bantuan *Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)* ia naik tahta meskipun di musuhi banyak pihak. *VOC* juga membantu menumpas pihak-pihak yang tidak suka dengan kebijakan Amangkurat I, raja sebelumnya yang juga banyak bermusuhan dengan tokoh Islam yang sangat dihormati oleh rakyat Mataram. *VOC* juga membantu mengusir pemberontakan Trunojoyo dari Madura di usia kekuasaan Amangkurat II yang baru setahun. Cucu Bupati Cakraningrat itu akhirnya ditangkap pada tahun 1678 di Kediri hingga akhirnya di tawan dan dibunuh dengan kejam.

Guna mengembalikan kepercayaan rakyat, Amangkurat II membuat terobosan untuk legitimasi kekuasaan. Pangeran Adilangu yang merupakan keturunan langsung dari Sunan Kalijaga diangkat menjadi *pujangganing praja* sekaligus pengganti legitimasi Panembahan Giri. Teks mistik Jawa menjadi salah satu naskah yang diciptakan untuk menata dan mengembalikan kepercayaan rakyat atas kuasanya. *SBS* merupakan salah satu teks mistik

yang diciptakan sebagai salah satu teks kronikal dan juga ucapan terimakasih atas budi baik Belanda yang membantunya berkuasa.

Naskah *SBS* menceritakan keberadaan orang kulit putih berambut jagung yang ada di Batavia. *SBS* merupakan kristalisasi dari mistik Jawa. Teks ini di tulis oleh Ngabehi Yudasara di zaman Mataram (Ras, 2014). Naskah *SBS* penting posisinya jika di hubungkan dengan keberadaan Belanda. Di masa kekuasaan Amangkurat II belum ada teks yang secara spesifik menjelaskan kehadiran *VOC* dalam naskah. Kelahiran naskah *SBS* sebagai naskah yang membahas kehadiran orang kulit putih di Jawa. Hal tersebut karena naskah yang sudah ada untuk kebutuhan kronikal di masa Amangkurat II dari sudut pandang dan objek orang Jawa. Panembahan Adilangu mengawali dengan menulis *Babad Pajajaran, Babad Majapahit, Babad Demak, Babad Pajang, dan Babad Mataram* yang menjadi bagian awal *Babad Tanah Jawi (BTJ)* sampai jatuhnya *Keraton Plered* pada tahun 1677 (Florida, 2003). Teks tersebut sebagai awal rambatan akar manuskrip untuk menulis *Babad Tanah Jawi (BTJ)* dimasa pemerintahan berikutnya yang nanti menjadi mahakarya sastra babad dalam kronikal kekuasaan Jawa.

Teks-teks kronikal tersebut pada waktu tertentu di baca di lingkungan keraton sebagai sarana penting untuk memproklamasikan pandangan yang benar atas masa lalu. Teks sastra yang sudah ada di tulis ulang untuk mengambil kekuatan masa lalu (garis keturunan) guna mengendalikan masa kini dan masa depan. Upaya legitimasi melalui teks sastra untuk mengukuhkan otoritas masa lalu (Ras, 2014). Teks sastra digunakan untuk

memperkokoh anggapan sekaligus memuja nenek moyang akan kelayakan keturunannya menjadi raja.

Naskah *SBS* sebagai teks mistik yang ditulis oleh pujangga Jawa menceritakan keberadaan orang asing. Cerita *SBS* diawali dari saudagar dari negeri Harbi yang berkelana dan berdagang hingga menjadi raja di Spayol dan kemudian ia berkelana ke tanah Jawa dan mengabdikan kepada Mataram. Cerita *SBS* berkaitan dengan Babad Sultan Agung (Ras, 2014, Cerey, 2017, Lombard, 2005) yang lebih muda usianya. Teks *SBS* juga berkaitan dengan Serat *Banjaran Sari* yang menceritakan asal usul nama Batavia (Ricklefs, 1997, Weiringa, 1999) Serat *SBS* juga berkaitan dengan Serat *Nitik Sultan Agungan* yang membahas tempat-tempat yang dikunjungi Sultan Agung secara mistik (Florida, 2003).

#### **Penulisan Naskah Pasca Perang Jawa**

Pasca perang Jawa Pangeran Purbaya paman Pakubuwono VI naik tahta menjadi Paku Buwana VII. Ia menjadi raja atas persetujuan Belanda. Paku Buwana VI diduga kuat membantu perjuangan Pangeran Diponegoro secara sembunyi-sembunyi selama perang Jawa. Menolak melepaskan tanah *mancanegara* (luar keraton) bagian timur pasca perang. Akhirnya Paku Buwana VI ditangkap ketika pulang dari *semedi* di Parangkusuma Pantai Selatan dan kemudian dibuang ke Menado.

Peristiwa perang yang berlangsung selama 1825-1830 M membuat semua lini kuasa hampir bangkrut termasuk Belanda. Meskipun Belanda menang telak tetapi kerugian yang diderita sangat besar. Hal tersebut karena Belanda dalam berkuasa selalu menggunakan pendekatan kekerasan. Peristiwa tersebut agar tidak terulang

kembali, Belanda mengubah strategi dalam menundukan penguasa bumi putera.

Pasca pendudukan Inggris 1811-1816 M di Nusantara sebagai titik awal minat keilmuan kolonial terhadap budaya pribumi. Para administrator Belanda sadar akan manfaat pengetahuan baru pada dasawarsa berikutnya. Mereka berupaya untuk meniru kajian cendekiawan Inggris dalam menerapkan politik kebijakan kultural. Penguasa Belanda sadar dalam menaklukkan orang pribumi di wilayah jajahan. Selain itu Belanda juga berpijak dari pengalaman perang Jawa 1825-1830 M yang membuatnya hampir bangkrut dan kehilangan banyak nyawa di kedua belah pihak.

Belanda mengirim misionaris, filolog, dan ahli sejarah untuk menyelami budaya dan sastra. Di bidang sastra mereka menggali dan menemukan kelemahan orang Jawa melalui pendekatan agama, sastra, dan budaya. Secara mistik mereka mengembangkan naskah yang menjadi bacaan penting orang Jawa. Naskah yang ada dalam keraton maupun di luar keraton dianalisis dan ditemukan intisarinnya. Peran C.F. Winter dan A.B. Cohen Stuart dkk sebagai ahli dalam bidang naskah Jawa memiliki peran vital dalam penciptaan teks pasca perang Jawa.

Kalangan teosofi Hindia Belanda bekerjasama dengan para ahli Javanologi Belanda membentuk dan mengidentifikasi budaya elit yang terspiritualisasi untuk menciptakan icon tertinggi dari budaya tinggi dimana penulisan Jawa mencapai puncak kesempurnaan dalam ungkapan kesastraan (Florida, 2003). Naskah yang diproduksi dengan menegasikan peran Islam dan pesantren meskipun tidak secara terang-terangan. Di dalam keraton keberadaan dan posisi teks Jawa semakin diarahkan untuk mengkultuskan

budaya dan susastra di keraton sebagai pusat pengetahuan. Keindahan bahasa dengan ramuan estetika dari barat diutamakan. Penciptaan teks sastra baik yang berbentuk kronikal babad atau sastra piwulang yang berbentuk didaktik moralistik dilembagakan dan di gali esensinya (Florida, 2003).

Pada tahun 1836 M, PB VII menyelesaikan *Babad Tanah Jawi* (BTJ) dibawah tanggungjawab Yasadipura II. Sebelumnya, Carik Sindusastra pada tahun 1829 juga diperintahkan untuk menulis karya epos *Serat Arjuna Sastrabahu* (SAS) ketika perang Jawa berlangsung. SAS menceritakan garis silsilah *pangiwa* (dewa-dewa) dan silsilah *panengen* (nabi-nabi) leluhur raja-raja Jawa. Di masa pasca perang Jawa ini naskah *SBS* ditulis ulang oleh orang yang berbeda di semua keraton dan kepatihan di keraton Jawa. PB VII juga mengutus dalang keraton Ki Redi Laksana dan Ki Redi Tanaya mengumpulkan teks-teks wayang purwa yang menjadi babon cerita pertunjukan wayang kulit untuk mendukung ambisi pribadinya.

Teks-teks yang dihasilkan pasca perang Jawa khususnya yang berbentuk kronikal ditulis ulang untuk mengajak orang Jawa kembali kepada ajaran leluhur yang sejati. Pemikiran Jawa digiring seolah menggali budaya Jawa yang khas. Bentuk budaya Jawa digali sesuai dengan imajinasi orang Jawa yang adiluhung. Jika hal tersebut sudah ditemukan dan dilabeli menjadi budaya Jawa yang asli. Budaya tinggi tersebut kemudian disirami dengan pengaruh budaya barat melalui bungkus hedonisme. Berikutnya budaya Jawa yang di labeli adiluhung dikultuskan menjadi budaya yang

dipuja agar diikuti semua orang dalam berbagai lapisan strata sosial.

Selain teks bercorak kronikal, di masa PB VII mulai dirintis teks-teks piwulang Jawa yang berbentuk didaktik moralistik. Teks diciptakan untuk tidak lagi mempercayai begitu saja ajaran yang ada di luar keraton terutama Islam garis keras yang membenci keberadaan Belanda yang dianggap kafir. Hal tersebut belajar dari pengalaman Pangeran Diponegoro sebagai murid Kyai Taptojani seorang ulama besar dari Mlangi daerah Magelang yang menganut faham Tarekat Satariyah (Carey, 2017).

Naskah *SBS* menjadi salah satu naskah yang di *ditedhak* 'tuliskan kembali' oleh para penulis keraton Surakarta dan Yogyakarta. Tidak hanya di kedua keraton, tetapi di Kadipaten Pakualaman dan di Kadipaten Mangkunegaran. Bukti dari penulisan tersebut adalah adanya teks yang tahun penulisan berbeda-beda tetapi dimasa yang hampir bersamaan. Teks *SBS* di tulis berulang kali di semua pusat kuasa karena dianggap berpotensi membantu meredam sekaligus mengendalikan orang Jawa melalui teks sastra. Hal tersebut karena teks *SBS* tidak menghadirkan konflik dengan penguasa dan rakyat di Jawa. *SBS* menceritakan seorang keturunan saudagar dari Negeri Harbi (Arab) Timur Tengah yang atas kegigihan, keuletan, kesaktian, dan sifat baiknya ia diambil menantu oleh raja Spanyol dan diangkat menjadi Raja. Ia kemudian berkelana ke Jawa dan mengabdikan di Mataram. Hingga sekarang naskah *SBS* berjumlah 26 naskah. Dari naskah tersebut 19 naskah ada di dalam negeri dan sisanya ada di luar negeri.

Naskah *SBS* pada awalnya diciptakan untuk legitimasi atas kekuasaan Amangkurat II

yang naik tahta singgasana Mataram dan ucapan terimakasih kepada Belanda. Pada penulisan ulang *SBS* pasca perang Jawa yakni dimasa Pakubuwana VII berkuasa Juga atas bantuan Belanda. Kedua raja antara Amangkurat II dan Paku Buwana VII sama-sama berkuasa di masa sulit dan terjepit masalah. Keduanya keluar dari kesulitan atas bantuan Belanda. Pasca perang Jawa naskah *SBS* ditulis ulang sebagai tanggapan atas peristiwa perang Jawa yang dikobarkan Pangeran Diponegoro. Ia adalah salah satu pangeran dari Jogjakarta yang lebih banyak hidup dan menimba ilmu di pesantren luar keraton (Florida, 2003). Meskipun Belanda menang, tetapi kerugian yang diderita sangat luar biasa besar sehingga untuk menanggapi peristiwa tersebut Belanda melakukan pendekatan kekuasaan melalui budaya dan teks sastra.

Pada abad 18 masyarakat Jawa baik yang ada dalam keraton dan masyarakat umum yang berada di luar keraton masih sangat mempercayai adanya mistik kejawen. Melakukan pekerjaan atau sesuatu hal yang penting berdasar ramalan, *nenepi* (menyingkir) dan juga mencari *wangsit* (petunjuk Tuhan). Hal tersebut dilakukan juga oleh Pangeran Diponegoro dalam mempersiapkan perang Jawa dan juga Cokronegoro di pihak Belanda. Kuasa ramalan Jayabaya raja Kediri dianggap sebagai peristiwa yang akan terjadi bersamaan datangnya ratu adil di tanah Jawa (Cerey, 2017). Diduga atas dasar inilah teks *SBS* di tulis ulang oleh penulis keraton atas arahan ahli Belanda. Teks tersebut merupakan kristalisasi mistik kejawen di masa Mataram. Selain itu teks *SBS* juga tidak menunjukkan permusuhan antara

Belanda dan penguasa pribumi. Penekan isi teks terletak di akhir cerita yakni pengabdian kepada Mataram.

#### **Baron Sakendher**

Kekuasaan Jawa yang feodalis menjadikan pujangga Jawa waspada dalam menulis karyanya. *Sanepa* (kias) dipakai oleh pujangga Jawa untuk keselamatan pribadi jika kelak penguasa sesudahnya tidak sejalan dengan politik penguasa sebelumnya. Kekuasaan feodalisme yang terpusat secara tidak langsung menciptakan perlombaan untuk kuasa dengan menghalalkan segala cara termasuk terciptanya kekacauan fisik untuk menjadikan tunggal dengan bermandi darah (Florida, 2003). Sastra Jawa kronikal dimasa kerajaan Islam hampir semua mengabdikan kepada politik, sehingga karya sastra yang dihasilkan *no nime* tanpa nama penulis atau nn. Bentuk lain dari penulisan diwujudkan dengan dipersembahkan kepada penguasa. Jika berani menulis nama penulis pribadi biasanya ditulis dalam bentuk sandi asma yang diletakkan secara tersembunyi di dalam teks. Kajian terhadap teks menunjukkan bahwa dalam filologi lisan Jawa, sebagaimana terungkap dalam teori dan kritik wayang, manusialah yang menjadi pusat perhatian (Arps 2016, 37–40). Ini merupakan ciri khas filologi Jawa yang terus berkembang sesuai budaya (Arps, 2020).

Kata baron dalam judul naskah *Serat Baron Sakendher* bagi orang eropa merupakan gelar bangsawan yang melekat pada strata ningrat kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut nampak pada beberapa pemimpin atau jenderal yang bertugas di Hindia Belanda memakai gelar Baron. Misalnya Gustaaf Willem baron van Imhoff sebagai Gubernur Jenderal

Hindia Belanda ke-27. Ada juga Baron De Kock jenderal yang menangkap Pangeran Diponegoro diakhir perang Jawa. Jika pendapat ini benar maka kata baron merujuk pada gelar kebangsawanan di eropa. Hal tersebut berkolerasi dengan isi teks yang menceritakan *SBS*.

Jika baron merujuk pada gelar ningrat di Eropa ada kelemahan yang menjadi titik tumpu. Pertama, Ngabehi Yudasara yang hidup di era Mataram dimasanya belum ada orang Belanda dengan gelar baron yang datang ke Nusantara. Dari narasi ini bagaimana Yudasara bisa terinspirasi dari hal yang belum ada. Tetapi bisa juga wangsit yang datang kepada seorang pujangga yang dipercaya Raja. Orang Belanda pertama yang bergelar Baron ditempatkan di Hindia Belanda adalah Gustaaf Willem baron van Imhoff sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke-27 pada tahun 1743 M. Jika *SBS* di tulis pada masa Amangkurat II berkuasa tahun 1677-1703. Berarti teks ini hadir berbeda abad dengan datangnya orang bergelar baron dari eropa yang datang ke Jawa. Bagaimana jika Baron ini di pandang dari sudut pandang Jawa.

Kata baron dari sisi Jawa bisa jadi merupakan sanepa dari kata 'baru' yang artinya belum pernah ada atau sesuatu yang belum ada sebelumnya. Secara bentukan linguistik kata baron berasal dari kata baru dan akhiran -an. Kamus Bahasa Jawa Kuna ada kata 'baruna' yang berarti dewa laut penjaga mata air wilayah barat. Jika kedua istilah ini dikaitkan dengan kata baron bisa jadi merujuk kepada kehadiran orang barat yang ahli dalam berlayar mengarungi samudra. Cerita ini kita bisa merunut cerita mistik Jawa yang lain yang hampir mirip yakni Baru Klinting. Legenda yang cukup terkenal yang sekaligus menghiasi

kronikal kekuasaan Mataram dalam menaklukkan tanah perdikan Mangir. Baru disini merujuk kepada kebaruan tokoh dan cerita tentang pengabdian orang asing kepada raja yang berkuasa. Cerita tersebut belum pernah ada sebelumnya dalam teks yang ditulis oleh pujangga Jawa (Muhamad via Florida, 2003). Kaitannya dengan konteks sejarah, menarik dipertimbangkan ulang dalam rangka menghubungkan jalinan sejarah Nusantara secara luas (Hata, 2012: 140)

Teks *SBS* tidak berbentuk babad karena tradisi dalam babad berkait dengan tempat *mbabad* membuka tempat tertentu yang identik dengan *aran* (nama), *papan* (tempat), *dunung* (lokasi). Naskah *Baron Sakendher* merupakan kristalisasi mistik kronikal Jawa. Isi teks tidak menceritakan pembukaan atau keberadaan tempat tertentu tetapi lebih kepada kehadiran Belanda yang tidak diketahui ujung pangkalnya tetapi dalam perjalanan kekuasaan di Jawa mengambil peran yang sangat besar bahkan mendominasi dengan penjajahan.

Kata *Sakendher* jika dikaitkan dengan keberadaan orang asing ada beberapa alternatif untuk menjelaskan sanepa ini. Kata *Sakendher* di dalam naskah berubah-ubah penyebutannya. Ada kata *Sakendher-kasendher-sakeber-skeber*. Dari keempat kata tersebut yang paling sering muncul dalam naskah adalah kata *Sakendher*. Kata lainnya bisa jadi varian penyebutan sebagaimana pujangga Jawa menulis kata tertentu menjadi berubah dalam penurunnya. Kata *Skeber* tidak ditemukan dalam naskah tetapi penyebutan *Baron Skeber* berkait dengan lakon *kethoprak* yang dipentaskan dalam pertunjukan klasik drama Jawa. Tradisi tulis selalu diikuti tradisi lisan yang kemudian

digubah dalam tembang macapat untuk menjadi bacaan atau wawacan.

Logika lain yang dapat di jelaskan terkait kata *Sakendher* berkait dengan Pangeran Pekik dari Mataram. Ia adalah seorang pecinta seni dan budaya sekaligus senopati Mataram dimasa Amangkurat II berkuasa. Ia dikenal sebagai pencipta teks Serat Jayeng Lengkara Wulang dan mengarang berbagai sastra suluk yang berisi piwulang kautaman. Ia juga memperkenalkan wayang krucil yang berisi siklus cerita Panji dan Damarwulan. Pangeran Pekik juga memerintahkan kepada penulis keraton di Sasana Pustaka untuk membuat cerita melayu Iskandar Zulkarnain dalam versi Jawa. Cerita Iskandar Zulkarnain ini gubahan dari tokoh penjelajah dunia yang legendaris. Di dunia ia lebih dikenal dengan Alexander Agung/Alexander the Great, Raja Makedonia yang menaklukkan banyak negara dari Balkan hingga India.

Dua kata yang membentuk nama Baron *Sakendher* merupakan perpaduan dari dua hal berbeda yang secara tidak langsung dilesapkan. Istilah Jawa menjadi *sanepa* yang bisa dimaknai tergantung kemampuan yang memaknai. Jadi antara orang satu dengan yang lain tidak ada yang sama seratus persen tetapi mesti ada perbedaan dari sudut analisis. Teks *SBS* diduga sebagai bentuk penjawaan sesuatu yang asing dan tidak lazim di Jawa. Proses seperti ini banyak dilakukan oleh para empu di masa kerajaan yang bercorak hindhu budha untuk menjawaban cerita yang datang dari luar.

Teks sekaligus diharapkan membangun fondasi logika cerita yang menjadi acuan kehidupan di masyarakat sesuai tatanan yang hidup berdampingan antara pribumi dengan asing. Oleh penulis pikiran alam bawah sadar

digiring dalam suatu muara untuk menerima kehadiran orang asing menjadi bagian dari kehidupan di Nusantara. Sebagaimana uraian di akhir naskah *Babad Sultan Agung*, "*santosaning wong Jawa yen urip bebarengan karo walandi*" kuatnya orang Jawa jika hidup berdampingan dengan Belanda.

Jika dianalisis dari latar cerita yang berawal dari saudagar dari negeri Harbi (Arab) ke Spanyol (eropa) dan berakhir di Jawa yang kemudian mengabdikan kepada Raja Mataram. Inspirasi nama *Sakendher* dari kata *Aleksandher the Great* atau *Aleksandher Agung* lebih kuat daripada analisis lain. Dari kata *Aleksandher* menjadi *Sakendher*. Pujangga menyesuaikan kata dengan pengucapan lidah Jawa yang kesulitan dalam mengucapkan kata asing. Proses Jawanisasi cerita dilakukan agar cerita yang masuk ke dalam narasi Jawa seolah hilang unsur asingnya. Beberapa kata yang dari nama asing di ubah menjadi Jawa di abad XIX antara lain menamai orang Portugis dengan sebutan Peringgi atau parangakik dalam cerita kethoprak (Setiawan, 2022). *Sanepa* tersebut mirip di dalam tradisi macapat penyebutan Mataram juga disebut Ngeksigandha. Selain itu juga untuk melesapkan akan proses nganggit dari cerita yang sudah ada menjadi versi naskah Jawa. Maka yang paling kuat adalah bahwa cerita ini adalah dari Alexander menjadi *Sakendher* dalam versi Jawa. Uraian ini tidak bisa sepenuhnya benar dan mutlak sebagai suatu kebenaran. Penciptaan nama baru tersebut berkiblat pada proses masuknya cerita Ramayana Mahabarata dari India yang dalam proses penceritaannya dijawabkan tidak hanya bahasanya tetapi juga latar cerita dan tokoh serta narasi yang dibangun. Pemberian nama

dan istilah bukan etimologi yang digunakan logika keberterimaan pembaca. Perkembangan sastra Jawa klasik yang demikian dalam penggambaran peristiwa sejarah yang bergerak dan fiksi. Proses tersebut membuktikan bahwa karya sastra menguntit peristiwa sejarah dengan setia. Selanjutnya peristiwa sejarah berikutnya seolah meniru kembali apa yang dibayangkan oleh perangkum sastra. (Scherer, 2000).

### SIMPULAN

Teks sastra dimasa kolonial pasca 1830 digunakan untuk melegitimasi kekuasaan dalam kondisi resistensi bangsawan Jawa yang berkuasa dibawah tekanan politik Belanda. Bentuk legitimasi sebagaimana diuraikan oleh Michel Foucault arkeologi dan genealogi. Arkeologi digunakan untuk menjaga wibawa raja atas rakyat yang dipimpinnya. Genealogi digunakan untuk melegitimasi atas resistensi pemimpin yang berkuasa. Belanda mengirim misionaris, filolog, dan ahli sejarah untuk menyelami budaya dan sastra. Di bidang sastra mereka menggali dan menemukan kelemahan orang Jawa melalui pendekatan agama, sastra, dan budaya. Secara mistik mereka mengembangkan naskah yang menjadi bacaan penting orang Jawa. Naskah yang ada dalam keraton maupun di luar keraton dianalisis dan ditemukan intisarinnya.

Kata baron dalam judul naskah *Serat Baron Sakendher* bagi orang eropa merupakan gelar bangsawan yang melekat pada strata ningrat kehidupan sosial masyarakat (KBBI, 2015). Kata baron dari sisi Jawa bisa jadi merupakan *sanepa* dari kata 'baru' yang artinya belum pernah ada atau sesuatu yang belum ada sebelumnya. Kamus Bahasa Jawa Kuna ada

kata '*baruna*' yang berarti dewa laut penjaga mata air wilayah barat. *Serat Baron Sakendher* dari latar cerita yang berawal dari saudagar dari negeri Harbi (Arab) ke Spanyol (eropa) dan berakhir di Jawa yang kemudian mengabdikan kepada Raja Mataram. Inspirasi nama *Sakendher* dari kata *Aleksandher the Great* atau *Aleksandher Agung*. Dari kata *Aleksandher* menjadi *Sakendher*. Dugaan ini lebih kuat jika di hubungkan dengan kebiasaan Pujangga Jawa mengubah nama atau istilah asing dengan menyesuaikan kata dengan pengucapan lidah Jawa yang kesulitan dalam mengucapkan kata asing. Proses melepas dalam *nganggik* cerita yang sudah ada menjadi versi naskah Jawa yang digunakan untuk kerangka sejarah hadirnya bangsa asing di Jawa dalam kurun waktu penjajahan.

### REFERENSI

- Arps, Bernard. (2020). Kepekaan Filologis untuk Pengkajian Budaya. *Jurnal Manuskripta*. Volume 10 (2). 177-191. Diunduh dari: <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>.
- Baried, Baroroh. at al. (1983). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Cerey, Peter. (2015). *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. Cerey Peter. 2017. *Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Christomy, Tommy. (2017). Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini melalui Naskah Pakualaman II. *Book Review. Jurnal Manuskripta*. 169-173. Volume 7 (1). Diunduh dari: <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>.
- Day, Antony. (1978). *Babad Kandha, Babad Kraton and Variation in Modern Javanese*. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 134, 4de Afl. (1978), pp. 433-450 Published by: Brill
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*: Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Florida, Nancy K. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*. Itacha New York: Cornell University.

- Florida, Nancy K. (2003). *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang*. Yogyakarta: Bintang Budaya
- Hata, Nur. (2012). Babad Darmayu: Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke-19. 139-162. *Jurnal Manuskripta*. Volume Vol 2 (1).
- Laksono, P.M. (1985). *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lombard, Denys. (2000). *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Margana, S. (2004). *Pujangga Jawad an Bayang Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Moertono, Soemarsaid. (1985). *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Obor.
- Okai, Nobuyoshi. (2019). *Baron Sakendher*. Jakarta: Buku Obor
- Prasetyo, Heru. (2009). "Struktur Naratif Baron Sakendher dalam Serat Babad Pati". Skripsi. Semarang: Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Pigeaud, Th.G.Th. (1967). *Literature of Java: Synopsis of Javanese Literature*. Vol. I. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ras. J.J. (2014). *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ricklefs, M.C. (1979). "The Evolution of Babad Tanah Jawi Texts: in Response to Day" in *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde Deel 135, 4de Afl. (1979), pp. 443-454 Published by*: Brill
- Ricklefs, M.C. and Voorhoeve, P. (1977). *Indonesian Manuscripts in Great British Public Collection*. London: University Press University of London.
- Riyadi, Slamet. (2002). *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suwondo. Tirta. (1997). "Dari Krisis Politik sampai Legitimasi Kekuasaan". dalam *Horison*. 9. September 1997.
- Sudibyo. (2018). Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga: Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19. *Jurnal Manuskripta*. Volume 8 (2). 97-111. Diunduh dari: <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>. DOI: 10.33656/manuskripta.v9i1.132
- Soeratman, Darsiti. (2000). *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Suwargono, Eko. (2013). "Serat Lokapala: Suntingan Teks disertai Penjabaran Ajaran Sastra Harjendranu melalui Telaah Struktur". Disertasi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Saro, Yusi. (1978). *Baron Sakendher*. Jakarta: Depdikbud.
- Stuart, Cohen. (1855). *Geschiedenis Van Baron Sakendher. Batavia, lange e. een Javaansch verhaal enz.*
- Tashadi. at. al. (1993). *Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa: suatu kajian terhadap Serat Sakeber*. Jakarta: DPK
- Wulandari, Arsanti. (2017). Pujangga (Kraton) Jawa Vs Agen dalam Pandangan Bordieu. *Jurnal Manuskripta*. Volume 7 (2). 49-68. Diunduh dari: <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>.
- Widodo dkk. (2021). Pemaknaan Motif Truntum Batik Surakarta: Kajian Semiotik Charles W. Morris. *Jurnal Sutasoma*. Volume 9 (2). 197-210. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/article/view/51542/20420>. DOI: 10.15294/sutasoma.v9i2.51542.
- Wieringa, E.P. (1999). An Old Text Brought to Life Again: A Reconsideration of the 'Final Version' of the Babad Tanah Jawi. *Brill*
- Setiawan, Sigit. (2022). *Babad Perang Nadherlands: Sebuah Kajian Filologis*. Semarang: Skripsi.